

Pendidikan Konservasi Satwa Endemik Sulawesi bagi Siswa Sekolah Dasar di Desa Palaes, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara

Saroyo*, Parluhutan Siahaan, dan Adelfia Papu

Program Studi Biologi, Universitas Sam Ratulangi, Jl. Kampus UNSRAT, Manado, Indonesia, 95115

*Email: saroyo@unsrat.ac.id

Abstrak

Pendidikan konservasi penting bagi usia dini karena pada tahap perkembangan tersebut, mereka mudah untuk mendapatkan pengaruh faktor luar, apalagi pada topik-topik yang bagi mereka menarik dan mampu memunculkan minat dan perhatian. Sulawesi Utara yang merupakan bagian dari Kawasan Wallacea dengan keanekaragaman hayati yang tinggi dengan bentuk-bentuk endemisme, terutama satwa telah memberikan kekhasan dan manfaat bagi kawasan. Di sisi lain, tingginya ancaman terhadap kelangsungan hidup mereka telah menjadi keprihatinan dunia internasional. Oleh karena itu upaya konservasi melalui pendidikan konservasi pada usia dini sangat penting untuk dilaksanakan. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ialah upaya untuk sosialisasi keberadaan, manfaat, ancaman, serta konservasi yang bisa dilakukan sejak usia dini. Metode pelaksanaan kegiatan ialah melalui workshop contoh-contoh satwa endemik Sulawesi di Sulawesi Utara, ancaman terhadap kelangsungan hidupnya, serta upaya konservasinya. Evaluasi dilaksanakan melalui pretes dan postes sederhana terhadap pengetahuan dan sikap terhadap keanekaragaman satwa endemik Sulawesi dan konservasinya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dari 3,8 menjadi 6,2 serta sikap dari 5,6 menjadi 6,4. Kesimpulan hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap meningkat pada siswa sekolah dasar terhadap pengetahuan dan konservasi satwa endemik Sulawesi di Sulawesi Utara.

Kata kunci: Pendidikan konservasi; siswa sekolah dasar; satwa endemic Sulawesi; Desa Palaes; Minahasa Utara

Abstract

Conservation education is important for early childhood because at this stage of development, they are easy to get influenced by external factors, especially on topics that are interesting for them and are able to generate interest and attention. North Sulawesi which is part of the Wallacea Region with high biodiversity with forms of endemism, especially animals, has provided uniqueness and benefits for the area. On the other hand, the high threat to their survival has become an international concern. Therefore, it is very important to implement conservation efforts through conservation education at an early age. The purpose of this community service activity is an effort to socialize the existence, benefits, threats, and conservation that can be done from an early age. The method of implementing the activity is through workshops on examples of Sulawesi endemic animals in North Sulawesi, threats to their survival, and conservation efforts. The evaluation was carried out through a simple pretest and posttest on knowledge and attitudes towards the diversity of Sulawesi endemic animals and their conservation. The results of the evaluation showed that there was an increase in knowledge from 3.8 to 6.2 and attitudes from 5.6 to 6.4. The conclusion of the activity is an increase in knowledge and attitudes of elementary school students towards knowledge and conservation of Sulawesi's endemic animals in North Sulawesi.

Keywords: Conservation education; elementary school students; Sulawesi endemic animals; Palaes Village; North Minahasa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar sebagai upaya transformasi budaya (Suryana, 2013). Maksud pernyataan ini ialah bahwa pendidikan merupakan upaya sadar dengan tujuan untuk merubah dari satu kondisi awal menjadi kondisi yang diinginkan melalui metode tertentu yang disebut proses pembelajaran. Proses pembelajaran sangat bergantung pada banyak aspek, antara lain kesiapan si pembelajar, kompetensi pendidik, lingkungan, serta daya dukungnya seperti modul, dan sebagainya.

Dalam proses pembelajaran terdapat tahapan berdasarkan pada tingkatan perkembangan psikologi si pembelajar. Sebagai contoh untuk anak-anak usia sampai dengan 6 tahun dikenal sebagai usia dini, walaupun banyak anak usia sekolah dasar yang tidak melewati fase pembelajaran dini, sehingga secara psikologi anak-anak usia sekolah dasar masih memiliki beberapa karakteristik pembelajaran usia dini ini, antara lain: mereka merupakan pembelajar aktif, mereka belajar dengan menggunakan sesori dan panca indera, mampu membangun pengetahuan sendiri, lebih mudah memahami contoh-contoh yang konkrit, serta belajar dari lingkungannya (Ariyanti, 2016).

Sekolah dasar merupakan unit pendidikan setelah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan sebelum Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada usia ini, anak belajar banyak dari lingkungannya, termasuk lingkungan sekolahnya dalam upaya untuk membentuk kepribadiannya. Anak membangun karakter (*character building*) diri dalam rangka memahami, peduli, serta untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dihayati termasuk dalam etika tingkah laku.

Pembentukan aspek sikap dan perilaku ini sangat penting dalam menumbuhkan sikap hidup dalam menunjang kehidupan umat manusia yang lebih sejahtera, antara lain dalam konservasi keanekaragaman hayati. Di Sulawesi Utara, faktor utama terhadap penurunan populasi satwa liar ialah perburuan untuk konsumsi, perusakan habitat, serta pemeliharaan sebagai satwa hias.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, berbagai model kegiatan perlu untuk dilaksanakan mengingat permasalahan ini telah membudaya sehingga diperlukan penanganan yang langsung bersentuhan dengan perubahan karakter. Salah satu yang dirasakan efektif ialah melalui pendidikan konservasi terutama bagi anak usia dini dan usia sekolah dasar.

Pendidikan konservasi pada anak sekolah dasar ini penting untuk terus digalakkan sebagai salah satu upaya membentuk karakter yang menghargai sesama makhluk ciptaan Tuhan untuk kesejahteraan umat manusia. Untuk maksud tersebut, telah dilaksanakan pengabdian kepada masyarakat di Desa Palaes, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara tentang pendidikan konservasi terhadap satwa endemik sulawesi bagi siswa sekolah dasar.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pendidikan konservasi satwa endemik Sulawesi bagi siswa sekolah dasar telah dilaksanakan di SD GMIM GMIM 79

Desa Palaes, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara pada tanggal 1 April 2022. Peserta sebanyak 30 siswa.

Metode pelaksanaan meliputi workshop dan evaluasi. Kegiatan workshop dilaksanakan dengan mengambil contoh-contoh satwa endemik Sulawesi di Sulawesi Utara, ancaman terhadap kelangsungan hidupnya, serta upaya konservasinya. Contoh-contoh satwa yang dipelajari meliputi: burung rangkong (*Rhyticeros cassidix*), burung kangkareng sulawesi (*Penelopides/Rhabdotorrhinus exharatus*), burung maleo (*Macrocephalon maleo*), kuskus beruang atau kuse (*Ailurops ursinus*), kuskus kerdil atau tembung (*Strigocuscus celebensis*), musang sulawesi (*Macrogalidia musschenbroeckii*), anoa dataran rendah (*Bubalus depressicornis*), babirusa sulawesi (*Babyrousa celebensis*), tangkasi (*Tarsius spectrumgurskyae*), dan monyet hitam sulawesi (*Macaca nigra*).

Evaluasi dilaksanakan melalui pretes dan postes sederhana terhadap pengetahuan dan sikap terhadap keanekaragaman satwa endemik Sulawesi dan konservasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil terhadap evaluasi yang dilaksanakan melalui pretes dan postes sederhana terhadap pengetahuan dan sikap terhadap keanekaragaman satwa endemik Sulawesi dan konservasinya menunjukkan bahwa: pengetahuan telah meningkat dari 3,8 menjadi 6,2 serta sikap dari 5,6 menjadi 6,4. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian telah memberikan perubahan pada pengetahuan dan sikap yang meningkat pada siswa sekolah dasar terhadap pengetahuan dan konservasi satwa endemik Sulawesi di Sulawesi Utara. Pokok-pokok materi pembelajaran tentang pengetahuan beberapa contoh satwa endemik Sulawesi di Sulawesi Utara ialah sebagai berikut ini (Sumarto, 2018; 2021).

1) Burung rangkong (*Rhyticeros cassidix*)

Burung rangkong (Gambar 1) merupakan spesies burung yang mudah dikenali karena ukuran tubuhnya yang cukup besar dengan jendolan di atas kepalanya berwarna merah pada yang jantan dan kuning pada yang betina. Suaranya dapat didengar dari jarak jauh dan kadang-kadang terdengar seperti anjing menggonggong. Perilaku unik burung ini ialah sarang untuk bertelur dibuat pada lubang pohon yang tinggi dan pada saat mengeram, induk betina berada di dalam lubang sambil mengerami telur, dan lubang ditutup dengan lumpur dan kotoran, serta meninggalkan lubang kecil, tempat jantan meloloh betina.



Gambar 1. Burung rangkong

- 2) Burung kangkareng sulawesi (*Penelopides/Rhabdotorrhinus exharatus*)
Seperti burung rangkong, kangkareng sulawesi juga memiliki perilaku yang sama dengan yang ditunjukkan oleh burung rangkong (Gambar 2).



Gambar 2. Burung kangkareng

- 3) Burung maleo (*Macrocephalon maleo*)
Burung maleo menunjukkan ciri sebagai satwa Australasian, dengan ukuran telur yang sangat besar sehingga mereka menetas telur bukan dengan mengeraminya, tetapi dengan mengubur telurnya pada tanah/pasir yang panas di pinggir pantai atau di dekat aktivitas geotermal.



Gambar 3. Burung maleo

- 4) Kuskus beruang (*Ailurops ursinus*)
Kuskus beruang juga merupakan satwa dengan karakter Australasian, yaitu memiliki kantung perut (marsupium) sehingga termasuk ke dalam kelompok satwa Marsupialia (Gambar 4). Kantung perut pada yang betina berperan dalam perkembangan embrio. Embrio dilahirkan pada tahap perkembangan yang awal, mereka memanjat perut dan masuk ke dalam kantung perut untuk melekat dan mengisap puting susu sampai mereka cukup kuat untuk hidup mandiri sehingga keluar dari kantung.



Gambar 4. Kuskus beruang

5) Kuskus kerdil (*Strigocuscus celebensis*)

Sebagaimana pada kuskus beruang, kuskus kerdil juga memiliki karakter perilaku yang sama dengan kuskus beruang karena sama-sama termasuk dalam satwa Marsupialia.



Gambar 5. Kuskus kerdil

6) Musang sulawesi (*Macrogalidia musschenbroeckii*)

Tidak banyak yang diketahui tentang perilaku satwa ini, karena merupakan satwa nokturnal dan keberadaannya masih sangat misterius. Sahabat dekatnya, yaitu *Paradoxurus hermaphroditus* dan *Viverra zangalla*, mereka merupakan satwa pemakan daging dan juga buah-buahan.



Gambar 6. Musang sulawesi (KDSAE Sulawesi Selatan, 2022)

7) Anoa dataran rendah (*Bubalus depressicornis*)

Kerabat dekat kerbau ini merupakan mamalia terbesar di Sulawesi saat ini, merupakan penghuni hutan-hutan di dataran tinggi dan keberadaannya sangat terancam (Gambar 7).



Gambar 7. Anoa dataran rendah

8) Babirusa sulawesi (*Babyrousa celebensis*)

Babirusa merupakan kerabat babi dengan keunikan morfologi, dengan badan seperti susis, dan taring yang memanjang bahkan menyerupai tanduk rusa, sehingga diberi nama babirusa (Gambar 8).



Gambar 8. Babirusa sulawesi

9) Tangkasi (*Tarsius spectrumgurskyae*)

Tangkasi merupakan primata malam berukuran kecil, pemakan serangga dan hewan-hewan kecil lainnya, monogami, serta mengeluarkan “duet call” pada pagi hari pada saat kembali ke sarang tidurnya dari pengembaraan malam harinya (Gambar 9).



Gambar 9. Tangkasi

10) Monyet hitam sulawesi (*Macaca nigra*)

Monyet hitam sulawesi atau yaki merupakan primata yang paling menyolok di Sulawesi. Primata ini dicirikan dengan jambul pada kepalanya. Hidup pada habitat hutan, semak, dan pinggiran hutan, omnivora, serta hidup dalam kelompok multemale-multifemale (Gambar 10).



Gambar 10. Monyet hitam sulawesi

Setelah siswa mengenal contoh-contoh spesies di atas, maka pemahaman selanjutnya ialah tentang fungsi/peran satwa dalam kehidupannya. Chardonnet *et al.* (2002) membedakan nilai hidupan liar menjadi nilai langsung dan nilai tidak langsung. Nilai hidupan liar dapat berupa nilai tidak langsung bisa dinikmati oleh manusia, seperti misalnya menjaga stabilitas ekosistem, menjaga siklus hutan, dan sebagainya. Sedangkan nilai langsung satwa, antara lain sebagai obyek penelitian dan rekreasi.

Materi ancaman terhadap kelangsungan satwa endemik sulawesi di Sulawesi Utara meliputi: perburuan untuk konsumsi (Saroyo, 2011), konversi habitat, serta pemeliharaan sebagai satwa hias. Ketiga ancaman ini telah menurunkan populasi satwa liar sehingga beberapa di antaranya menjadi sangat sulit untuk dijumpai di habitat alaminya.

Berkaitan dengan sikap konservasi yang bisa diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya, antara lain:

- Tidak mengonsumsi satwa liar, apalagi yang endemik dan dilindungi;
- Tidak melakukan perburuan satwa liar baik untuk olah raga maupun untuk kepentingan dagingnya;
- Tidak merusak habitat satwa liar;
- Dan tidak memelihara satwa liar dengan alasan keamanan dan kesehatan serta peraturan tentang konservasi satwa yang dilindungi.

Hasil penelitian Fitriyannisa *et al.* (2021) menunjukkan bahwa pengembangan di dalam model pembelajaran dengan dasar karakter konservasi telah menunjukkan hasil berupa mutu yang baik dan bisa digunakan pada anak usia dini. Karakter tersebut penting di dalam pengembangan kepedulian anak terhadap lingkungannya.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa workshop ini (Lampiran 1) telah meningkatkan aspek pengetahuan dan aspek sikap pada siswa dalam isu konservasi satwa endemik Sulawesi di Sulawesi Utara. Beberapa hal yang dapat meningkatkan ketercapaian program ini antara lain:

1. Komunikasi dua arah antara narasumber dengan siswa dapat berlangsung dengan baik, antara lain penggunaan bahasa dan peristilahan yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa;
2. Penyediaan modul pembelajaran yang memadai dan dilengkapi dengan foto-foto yang dapat merangsang sifat keingintahuan pada anak;

3. Penggunaan media pembelajaran berupa foto-foto satwa yang berukuran besar sebagai media permainan sambil belajar;
4. Telaten dalam mendengarkan, menanggapi komentar, serta dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh siswa.

Model workshop seperti ini dapat menjadi model pembelajaran bagi anak usia sekolah dasar terutama untuk hal-hal yang memerlukan pemahaman dan sikap/karakter yang akan dicapai melalui kegiatan tersebut.

KESIMPULAN

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dari 3,8 menjadi 6,2 serta sikap dari 5,6 menjadi 6,4; sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat telah meningkatkan aspek pengetahuan serta sikap pada siswa sekolah dasar terhadap pengetahuan dan konservasi satwa endemik Sulawesi di Sulawesi Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, Vol. 8, No. 1: 50 – 58.
- Chardonnet, Ph., B. des Clers, J. Fischer, R. Gerhold, F. Jori, & F. Lamarque. (2002). The value of wildlife. *Rev. sci. tech. Off. int. Epiz.*, 21 (1): 15-51.
- Fitriyannisa, A.A.G. Agung, & I.M. Tegeh. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Karakter Konservasi untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, Vol. 5, No. 1: 17-22.
- KSDAE Sulawesi Selatan. (2022). Identifikasi Spesies Kunci Sulawesi (Musang Sulawesi - Pemalu yang Misterius). <http://ksdasulse1.menlhk.go.id/post/identifikasi-spesies-kunci-sulawesi-musang-sulawesi>. Akses 06/09/2022.
- Saroyo. (2011). Konsumsi Mamalia, Burung, dan Reptil Liar Pada Masyarakat Sulawesi Utara dan Aspek Konservasinya. *Jurnal Bios Logos*, Vol. 1 (1): 25-29.
- Sumarto, S. (2018). *Biodiversitas Kota Bitung Sulawesi Utara*. Edisi II. Penerbit CV. Patra Media Grafindo. Bandung.
- Sumarto, S. (2021). *Mamalia dan Burung Endemik Sulawesi di Kota Bitung*. Penerbit CV. Patra Media Grafindo. Bandung.
- Suryana, D. (2013). *Pendidikan anak usia dini (teori dan praktik Pembelajaran)*. UNP Press. Padang. Pp. 1-275.
- Veron, G. 2001. The palm civets of Sulawesi.
<https://www.researchgate.net/publication/302959434>.

Lampiran 1. Dokumentasi pelaksanaan workshop

